

AL-TSABIT WA AL-MUTAHAWWIL, ADONIS DAN KRITIK TERHADAP KEJUMUDAN KEBUDAYAAN ARAB-ISLAM

Nanang Abdillah, M.Pd.I¹

This article seeks to provide a theoretical concept of how to understand Adonis thought. Historical analysis, combine with literary overview, is deployed to trace the empirical passage of Adonis thought *al-Tsabit wa al-Mutahawwil* concept. This article argues that *al-Tsabit wa al-Mutahawwil* is the new concept for Arabs cultural studies. Following this process, the concept of *al-Tsabit wa al-Mutahawwil* have been found the two mindstream in the Arab world, *aql* (rational) and *naql* (text).

Keywords: Sastra Arab, kebudayaan, al-Tsabit wa al-Mutahawwil

PENDAHULUAN

Kebudayaan Arab yang identik dengan (agama) Islam sejatinya tidak bisa dilihat hanya dalam satu pola yaitu pengaruh budaya Arab-Islam atau Islam-Arab belaka. Kebudayaan Arab yang memiliki pelbagai unsur akan nampak jelas lebih mendekati “kebenaran” bila dilihat dari sisi fakta empirik yang lebih lekat dengan perubahan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengkaji budaya Arab-Islam seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Abid al_Jabiri, Hasan Hanafi, Arkoun dan kritikus kebudayaan Arab sejenisnya semestinya lebih jauh meneropong pelbagai unsur yang ada dalam Arab-Islam. Semestinya, dalam mengambil sebuah sintesa tentang Arab-Islam (mereka) tidak tergesa-gesa dan mencermati pola-pola perubahan sebelum maupun sesudah membaurnya Islam dalam

¹ Dosen STAI Al Azhar

kebudayaan Arab. Kebudayaan Arab. Abid al-Jabiri dalam *takwin al-‘Aql al-‘Araby*, misalnya, telah mendeskripsikan kebudayaan (*aql*) Arab yang cenderung mengkaji sejarah perkembangan (bebaskan) filsafat belaka dengan tanpa sadar tak menyinggung unsur kebudayaan Arab lain seperti sastra.² Padahal, unsur sastra dalam kebudayaan Arab, terlebih pada masa pra Islam, sangat mempengaruhi perubahan nalar (*aql*) Arab yang gilirannya membentuk kebudayaan Arab itu sendiri.

Begitu pula dengan kritikus Arab lain bernama Arkoun-seperti dikutip Abd. A’la-yang telah mengidentifikasi adanya nalar stagnan dalam Nalar Islam Klasik (NIK) seraya melihat stagnasi tersebut terbentuk dari bahasa, kebenaran, hukum dan sejarah dalam kesatuan. Selanjutnya nalar tersebut juga disebut dengan nalar ortodoks, yaitu nalar yang tidak mengakui nalar pesaing untuk mencapai kesahihan yang sama dengan kesahihannya.³ Identifikasi semacam ini pun sejatinya “kurang” utuh karena hanya melihat stagnasi nalar Arab dari hasil generalisasi dan simplifikasi persoalan. Dalam analisisnya Arkoun lebih mengutamakan hubungan antara bahasa dan kekuasaan (fiqih).

Keberadaan Islam dalam dunia Arab seyogianya dipandang sebagai sebuah persekutuan budaya yang pada kenyataannya memenangkan Islam karena faktor kekuasaan. Persekutuan ini bisa ditengarai terdapat unsur yang ‘dimenangkan’ karena faktor dominasi (kekuasaan). Namun harus kita pahami bahwa faktor dominan (hukum Islam) tidak akan bisa merubah kultur terdalam (tradisi) masyarakat Arab seperti kultur pada

² Babakan filsafat yang dimaksud di sini adalah kajian sejarah filsafat dari masa ke masa, bukan filsafat sebagai ilmu yang integral dan multidisipliner. Lihat, Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwim al-‘Aql al-‘Araby* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-‘Arabiyah, 1989), khususnya pada fasal III, bab 8 dan 9.

³ Lihat, Dr. Abd.A’la, “Kolaborasi Agama, Bahasa dan Kekuasaan: Berbincang Dengan Dan Mengkritisi Arkeologi Pemikiran Adonis” dalam *Kompas*, edisi 7, Nopember 2007.

masa pra Islam. Kultur yang ada pada masa pra Islam memang jauh terpentil dari kultur Arab-Islam seperti yang dikritik oleh para kritikus Arab. Kultur Arab pra Islam mementingkan dzauq (rasa) dalam gaya tuturnya. Terdapat aturan yang luar biasa dalam menggambarkan dan mengimajinasikan sesuatu dalam tradisi sya'ir⁴ sehingga tradisi tersebut sampai terbawa dalam realitas sosial bangsa Arab.

Sepertinya, beberapa kritikus Arab-Islam belum sampai menggali kearifan budaya Arab sejauh mungkin. Kritik yang selama ini mereka gulirkan nampaknya hanya mengulas kebudayaan Arab dari kulitnya saja. Persoalan mendasar yang sejatinya menjadi ruh kebudayaan Arab adalah dimensi sastra pra Islam. Sastra pra Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan budaya masyarakat Arab. Sayangnya, pada masa kehadiran islam (*shadr al-Islam*) dan masa kekhalifahan, sastra secara massif terpengaruh oleh norma agama Islam dan bahkan sastra hanya dijadikan sebagai media penghujat antardinasti dan antarpenguasa.⁵ Namun kiranya menjadi terang bahwa perubahan corak sastra dalam masyarakat Arab merupakan media yang sangat tepat untuk melihat kebudayaan Arab baik sebelum maupun sesudah Islam hadir.

Seorang kritikus Arab-Islam yang cukup mewakili dan mengkaji secara holistik tentang Arab-Islam adalah Adonis. Dengan pendekatan yang lebih mengutamakan sastra sebagai media identifikasi kebudayaan, Adonis mampu menyuguhkan unsur pokok perubahan-perubahan yang ada dalam dunia Arab-Islam. Bahkan, seorang pengkritik kritikus Arab-

⁴ Perlu dicatat bahwa posisi syair pada masa pra Islam sangat mempengaruhi perubahan social msyarakat Arab. Tak heran bila celaan, pujian dan sindiran kala itu mempengaruhi gaya hidup masyarakat Arab yang saling mementingkan sukunya.

⁵ Ulasan cukup komperhensif tentang posisi kesusastraan Arab dalam dunia Arab dapat dilihat pada karya Philip K. Hitti, *History of The Arab: From the Earliest Times to the present* (Macmillan: Palgrave, 2002)

Islam, Ali Harb, menyatakan bahwa kajian Adonis lebih holistik dalam memetakan Arab-Islam ketimbang kritikus lain seperti Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zayd.⁶

STATIS DAN DINAMIS: PETA PEMIKIRAN ADONIS

Dalam karya disertasinya berjudul “*al-Thabit wa al-Mutahawwil; bahth fi al-Ibda’ wa al-Ittiba’ ‘Idn al-‘Arab*” yang menggemparkan dunia pemikiran Arab, Adonis, Sastrawan Arab asal Suriah ini memberikan gejala stagnasi yang terdapat dalam dunia Islam seraya kembali menghadirkan semangat dinamisasi yang ada dalam kebudayaan Arab. Stagnasi yang diistilahkan sebagai *al-Thabit* atau *Thubut* merepresentasikan kejumudan, kemapanan, tertutupan dan sejenisnya dalam dunia Arab baik yang ada pada masa pra Islam maupun setelah Islam hadir.

Sebelum menemukan konsep *al-Thabit* dan *al-Mutahawwil*, Adonis mengaku secara khusus memiliki ketertarikan terhadap persoalan *ittiba’* dan *ibda’* atau yang lama (*al-Qidam*) dan yang baru (*al-Hadathah*). Inspirasi ketertarikan tersebut muncul awal tahun 1960-an ketika dia memperkenalkan puisi Arab lama pada para pembaca Arab modern yang dibaca *qasidah* per *qasidah* (bait per bait). Dari sanalah muncul penolakan terhadap aturan-aturan baku puisi Arab lama (Jahiliyah).⁷

Kemapanan (*al-Thabit*) didefinisikan Adonis dalam bingkai kebudayaan Arab sebagai pemikiran yang berdasarkan pada teks, dan

⁶ Informasi ini dicatat oleh penulis dari M. Jadul Maula dalam diskusi dan bedah buku “Adonis” diselenggarakan oleh Kombas di ruang siding rektorat IAIN Sunan Ampel Surabaya, 16 Nopember 2007

⁷ Pengakuan ini dipaparkan secara khusus oleh Adonis. Lihat, Adonis, *al-Thabit wa al-Mutahawwil; bahth fi al-Ibda’ wa al-Ittiba’ ‘Idn al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Saqi, 1994, 47.

menjadikan sifat kemapanannya sebagai dasar bagi kemapanan, baik dalam memahami maupun mengevaluasi. Yang mapan menegaskan dirinya sebagai makna satu-satunya yang benar bagi teks tersebut, dan dengan itu kemapanan menjadi otoritas epistemologis.⁸

Al-Thabit bagi Adonis merupakan konsep atau sesuatu yang dibangun atas dasar masa lalu yang ditafsirkan secara khusus, dan bagi yang tidak sependapat dengan yang mapan (dominan, berkuasa) akan diasingkan, dibuang atau bahkan mungkin dibunuh.⁹ Bagaimanapun juga, Adonis tetap tak bisa lepas dari kajian tentang kemapanan. Ia berusaha mengulas konsep kemapanan dari puisi jahili yang dianggap sebagai dasar pertama bagi peradaban Arab dan bagi wawasan puisi Arab. Puisi jahili terkait secara organik dengan nilai kesukuan dan rasialisme. Ada pertarungan yang kukuh antara satu puisi yang memuji sukunya dan menjelekkan suku lain. Sementara dari sisi kebahasaan, aturan yang ada dalam puisi jahili pun stagnan, ukuran keindahannya hanya diukur dengan parameter yang sama.

Sementara al-Mutahawwil dalam konsep Adonis adalah sesuatu yang menolak kekolotan yang statis (al-thabit) berdasar tafsir khusus terhadap masa lalu dengan berusaha mentransformasikan masyarakat masuk ke dalam orientasi yang dikehendaki.¹⁰ Maksud dari yang berubah (dinamis) dalam konsep Adonis adalah adanya kebebasan bagi semua pihak untuk mengkreasi kreatif mungkin kearifan budaya yang dimiliki. Secara otomatis, konsep ini mengusir sikap kolot, jumud dan hanya bergantung pada sesuatu yang ada dan sesuatu yang diwariskan

⁸ Ibid, hlm. 13-14

⁹ Ibid, hlm. 30-31

¹⁰ Ibid, hlm. 13-15

yang terdahulu, yang lalu. Konsep ini berusaha mempropagandakan kreatifitas tanpa harus meninggalkan yang lalu atau boleh saja dengan sama sekali meninggalkan yang lalu.

Dalam puisi Jahili yang identik dengan kemapanan, Adonis juga mengendus benih-benih gerakan kreatif atau yang ada dalam konsepnya disebut *al-Mutahawwil*. Benih-benih gerakan kreatif yang berusaha menolak formasi kemapanan dalam puisi Arab tersebut tercermin dalam *qashidah* Imri' al-Qais dan Tharafah Ibn Abd. Makna puisi dari kedua sastrawan jahili tersebut menggulirkan penyimpangan terhadap aturan puisi lazimnya. Mereka juga berusaha mengkritik nilai negatif sikap *ashabiyah* (fanatisme kesukuan) yang lazim dalam puisi Jahili seraya menyuguhkan alternatif baru dan mengusung ide.

Secara general, Adonis mengkaji puisi dan perkembangannya seraya menganggapnya sebagai representasi perubahan kebudayaan dan peradaban Arab. Di satu sisi, kenyataan bahwa dalam puisi Jahili terhadap sikap menolak perubahan dan menciptakan kreatifitas melahirkan prinsip tersendiri bagi Adonis sehingga hal itu dijadikan titik tolak bagi fakta-fakta dan kesimpulan-kesimpulan penting dalam mengkaji puisi Arab. Prinsip tersebut menggiring Adonis untuk menegaskan bahwa puisi itu sendiri tidak menafsirkan sikap *ittiba'* sebagai yang mengakar dalam kehidupan Arab.

Konsekuensi dari prinsip tersebut menunjukkan bahwa perlu ada kajian tentang mengapa terjadi pengakaran (kemapanan) ini di luar puisi dan di luar zaman Jahiliyah. Pada gilirannya Adonis semakin yakin bahwa dalam memahami kebudayaan Arab, unsur selain puisi harus dikuasai sebagai pandangan utuh terhadap pemikiran dan kerja mengenai yang

ada, manusia, dunia dan akhirat. Unsur inilah yang sebagai yang bagi Adonis menjadi dasar bagi kehidupan dan peradaban baru.

Semakin terang bahwa prespektif puisi Arab tidak dapat dipahami dengan cara memisahkan dari prespektif keagamaan, dan bahwa fenomena puisi merupakan bagian dari keseluruhan peradaban Arab yang ditafsirkan oleh puisi sendiri, tetapi juga ditafsirkan oleh struktur keagamaan terhadap keseluruhan ini.

Pada akhirnya, Adonis yakin bahwa hanya dengan mengkaji keseluruhan peradaban Arab kita akan dapat memahami pandangan Arab terhadap manusia dan alam sehingga kita mengetahui posisi orang Arab terhadap puisi dan lainnya, *ittiba'* dan *ibda'*, serta persoalan-persoalan kebudayaan dan kemanusiaan secara umum. Tak mengherankan bila peneliti kebudayaan Arab sekaliber Ali Harb memuji keras Adonis dengan pujian bahwa kajian yang dilakukan merupakan kajian holistik.

SANG “BERHALA KEJAHATAN”

Melalui pemikirannya yang kreatif dan *nyleneh*, Adonis pun melahirkan karya-karya yang dapat digolongkan sebagai karya kontroversial. Sekitar 30 buku telah dilahirkan dari rahim pemikirannya. Beberapa buku Adonis tersebut adalah *Qasaid al-Ula*, *Aghani Mihyar al-Dimsyq*, *Auraq fi al-Rih*, *Kitab al-Tahawulat wa al-Hijri fi aqolim al-Lail wa al-Nahar*, *Masrah wa al-Maraya*, *Hada Huwa Ismi*, *Mufrad bi Sighat al-Jum'*, *al-Kitab amsi al-Makan al-Am*, *al-A'mal al-Syi'riyah*, *Muqaddimah al-Syi'ru al-'Araby*, *Zaman al-Syi'r*, *al-Syi'ru al-'Arabiyah* dan beberapa buku lainnya. Hampir separuh besar buku Adonis tersebut adalah antologi puisi.

Yang menjadi unik dalam beberapa karya Adonis adalah karakter dan ruh puisi yang revolusioner yang berani dibanding puisi-puisi Arab lainnya. Bahkan yang lebih menggelikan lagi adalah semangat perubahan yang sangat kentara dalam setiap makan yang tersirat dalam karyanya. Di sana-sini Adonis menyuguhkan fenomena sosial bangsa Arab yang stagnan dan pada saat yang sama dia pun mengkritiknya dengan semangat menuntut perubahan. Sebagian contoh puisi Adonis menyatakan:

*Tuan khalifah telah mengeluarkan undang-undang dari air
Rakyatnya saus, tanah liat, dan leburan pedang
Tuan itu telah meletakkan sebuah mahkota
Berornamen mata-mata manusia
Apakah kota ini ayat-ayat?
Apakah pakaian para perempuan itu
Terbuat dari kertas mushaf?¹¹*

Semangat Adonis untuk menampik stagnasi, kemapanan dan dominasi nampak terang tercermin dalam puisi di atas. Namun pada saat yang sama, Adonispun mempropagandakan pentingnya perubahan sebagai progresifitas kebudayaan. Bahkan ia sempat mencontohkan modernitas sebagai simbol dari perubahan, yang dinamis atau *al-Mutahawwil*. Asumsi dari pernyataan tersebut dibangun atas dasar bahwa modernitas menyatakan sesuatu yang belum diketahui oleh tradisi yang

¹¹ Adonis, *hadza huwa ismi*, (Dmaskus: dar al-Mada li al-Tsaqofa wa al-Nasr, 1996)

ada (lalu), atau mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui dari satu sisi dan menerima ketakberhinggaan pengetahuan dari sisi yang lain.¹²

Karakter pemikiran yang berani tersebut pun menggiring Adonis pada asumsi bahwa yang stagnan (*thabit*) diwakili oleh salafiah dan yang dinamis (*tahawwul*) diwakili oleh modernitas. Asumsi ini berangkat dari pemikiran bahwa pengetahuan melalui teks dan *naql* adalah paripurna sehingga kemodernan tidak memiliki makna pentingnya ketika berhadapan dengan suatu bangsa yang telah mewujudkan kreatifitas paripurnanya yang tak mungkin dilampaui.¹³

Titik tolak pemikiran tersebut pada gilirannya memancing “emosi” penganut salafiyah yang mengklaim dirinya sebagai murtad, kafir dan oleh Prof. Shalih Judat dijuluki sebagai salah satu “Berhala Kejahatan” seraya dituduh sebagai musuh bangsa dan nasionalisme Arab.¹⁴ Tidak salah bila Anton Sa’adah, pendiri dan ketua partai nasionalis Syiria memberikan nama Adonis diberikan Anton sebagai simbol bagi kehidupan baru yang bebas dari dosa dan kenistaan.¹⁵

PENUTUP

Memetakan pemikiran Adonis bukan berarti penulis berpretensi mempreteli bangunan pemikiran Adonis yang holistik melainkan hanya sekedar melihat beberapa letupan pemikirannya yang kontroversial. Penulis pun tidak “nggetu” mengkaji kebudayaan Arab-Islam. Dikatakan baru karena sampai saat ini kajian holistik mengenai kebudayaan Arab-

¹² Adonis, *al-Thabit*.. hlm. 28

¹³ *Ibid*, hlm 12

¹⁴ Raja’ al-Niqasy, *Aswat Ghadibah fi al-Adab wa al-Naqd*, (Mansyurat: Dar al-Adab, 1970), hlm.24.

¹⁵ Khairon Abu Asdavi dalam pengantar Penerjemah buku *Adonis*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm.xiv.

Islam belum terkupas dan belum menyuguhkan sisi sastra dalam kebudayaan Arab-Islam.

Pemikiran Adonis yang nyatanya bertolak dari sastra yang selanjutnya merajut pelbagai aspek kebudayaan (agama, filsafat, teologi dan sejarah) jauh lebih utuh ketimbang kajian beberapa kritikus Arab-Islam seperti Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun.

Meskipun nama Adonis tak sekaliber beberapa kritikus Arab-Islam di atas, ia diakui oleh banyak kalangan memiliki posisi yang menonjol dalam gerakan sastra kontemporer. Dalam optimisme penulis bisa dimungkinkan bahwa nantinya letupan pemikiran dan konsep yang digulirkan Adonis menjadi karya yang banyak diperbincangkan dalam kajian kebudayaan Arab-Islam. Ali Harb bahkan mengatakan bahwa ia banyak dipengaruhi oleh gaya penulisan Adonis dalam melihat segala sesuatu. Lebih lanjut ia juga memuji Adoni sebagai kreator, penyair, kritikus, pemikir nabi, dan pribadi.